

---

## Evaluasi Pelaksanaan *Microteaching* pada Era *New Normal* Berdasarkan Model *Countenance Stake*

### *Evaluation of Microteaching Implementation in the New Normal Era Based on the Countenance Stake Model*

Kistantia Elok Mumpuni <sup>1\*</sup>, Slamet Santosa <sup>2</sup>, Dwi Oetomo <sup>3</sup>, Suranto Aw <sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

<sup>1,4</sup> Universitas Negeri Yogyakarta Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

---

#### Abstrak

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi domain pendidikan dalam skala global. Tantangannya adalah bagaimana menyesuaikan pelaksanaan *microteaching* agar dapat dilaksanakan secara daring dan luring terbatas pada Era *New Normal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian perencanaan, proses pembelajaran dan penilaiannya, serta hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran *microteaching*. Evaluasi dilaksanakan dengan Model *Countenance Stake*. Pembelajaran *microteaching* berhasil dilaksanakan dengan baik di era *new normal*. pada tahap anteseden (perencanaan pembelajaran dan fasilitas) diperoleh persentase sebesar 91,3%, tahap transaksi (pelaksanaan pembelajaran) diperoleh persentase 86,2%, dan pada *outcome* (penilaian hasil belajar) diperoleh persentase 100% lulus. Penggunaan tiga metode yaitu daring, luring dan asinkronus mendapatkan respons positif dari mahasiswa. Yang menarik, sesi *microteaching* yang paling dipilih mahasiswa adalah daring, sedangkan secara luring menempati urutan kedua. Pada pembelajaran *microteaching* selanjutnya, pasca pandemi pembelajaran luring, disarankan menggunakan dua metode yaitu luring dan daring. Mahasiswa perlu disiapkan untuk transformasi preferensi pembelajaran daring di masa depan dengan teknologi yang lebih maju. Walaupun praktik luring akan tetap memegang porsi yang lebih besar.

**Kata kunci:** Evaluasi; *Microteaching*; biologi; Era *New Normal*; Model *Countenance Stake*

---

#### Abstract

The Covid-19 pandemic has greatly affected the education domain on a global scale. The challenge is how to adapt the implementation of *microteaching* so that it can be carried out online and limited offline in the *New Normal* Era. This study aims to evaluate the suitability of planning, learning processes and assessments, as well as student learning outcomes in *microteaching* learning. The evaluation using the *Countenance Stake Model*. *Microteaching* learning was successfully carried out in the *new normal* era. In the antecedent stage (learning planning and facilities) a percentage of 91.3% was obtained, the transaction stage (implementation of learning) was obtained a percentage of 86.2%, and in the outcome (assessment of learning outcomes) a percentage of 100%. The use of three methods, namely online, offline and asynchronous, received positive responses from students. The interesting is the *microteaching* sessions most students choose are online, while offline in second ranks. In the next *microteaching* learning, after the pandemic-offline learning, recommended to use two methods, offline and online. Students need to be prepared for the transformation of online learning preferences in the future with advanced technology. Even though offline practices still hold a larger portion.

**Keywords:** Evaluation; *Microteaching*; biology; Era *New Normal*; Model *Countenance Stake*

---

#### Article History

Received: January 6<sup>th</sup>, 2024; Accepted: June 7<sup>th</sup>, 2023; Published: June 30<sup>th</sup>, 2024

#### Corresponding Author\*

Kistantia Elok Mumpuni, E-mail: [kistantiaelok@staff.uns.ac.id](mailto:kistantiaelok@staff.uns.ac.id) atau [kistantiaelok.2022@student.uny.ac.id](mailto:kistantiaelok.2022@student.uny.ac.id)

© 2024 Bioedusiana. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi domain pendidikan dalam skala global. Menurut laporan UNESCO (2020), 1,5 miliar siswa dan 63 juta pendidik di seluruh dunia tidak dapat ke sekolah dan harus melakukan transisi ke pembelajaran jarak jauh (Karakaş *et al.*, 2022). Permasalahan pembelajaran jarak jauh adalah keterbatasan perangkat teknologi dan internet serta gangguan fokus karena lingkungan belajar yang tidak kondusif (Kumalasari *et al.*, 2022). Perguruan tinggi juga ikut terkena dampaknya. Salah satu yang harus melakukan transisi dengan cepat adalah Program Sarjana yang mencetak calon guru. Perencanaan perkuliahan menjadi relatif rumit, karena calon guru harus praktik mengajar (*microteaching*).

*Microteaching* merupakan mata kuliah wajib bagi calon guru untuk memenuhi Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru. Oleh karena itu, Perguruan tinggi dengan Program Sarjana Pendidikan berupaya mengoptimalkan kompetensi mahasiswa calon guru. Pada *microteaching*, mahasiswa calon guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dalam skala terbatas pada teman sebaya di bawah pengawasan dosen. *Microteaching* merupakan cara efisien untuk mengimplementasikan pengetahuan teoritis ke dalam praktik, dan saling menerima *feedback* dan diskusi perbaikannya (Mergler & Tangen, 2010). *Microteaching* juga meningkatkan kepercayaan mahasiswa calon guru dan membentuk sikap dan persepsi positif terhadap profesi guru (Popat, 2020). Tentu mata kuliah *microteaching* menjadi penting sebagai bentuk implikasi penyiapan guru profesional yang dilakukan mulai dari jenjang akademik.

Guru profesional berdasarkan PP No.74 tahun 2008 tentang empat kompetensi dasar yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru juga diharapkan memiliki kemampuan mengintegrasikan pengetahuan konten, keterampilan pedagogis dan penguasaan teknologi yang dikenal dengan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) (Koehler *et al.*, 2013). Hal ini sesuai dengan Permendikbudristek RI no.16 tahun 2022 tentang Standar Proses dan Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi guru. *Technological Knowledge* (TK) mencakup pemahaman tentang cara menggunakan perangkat lunak dan perangkat keras komputer, alat presentasi, dan teknologi lainnya dalam konteks pendidikan. *Content Knowledge* (CK) yang meliputi penguasaan fakta, konsep, dan prosedur dari materi yang diajarkan. *Pedagogical Knowledge* (PK) berkaitan dengan kemampuan mengelola proses belajar mengajar. TPACK diharapkan terintegrasi dalam pelaksanaan *microteaching* sebagai bentuk persiapan Pengenalan lapangan Persekolahan (PLP) (PLP FKIP UNS, 2021).

*Microteaching* dilaksanakan di kelas atau laboratorium dengan metode tatap muka. Namun selama pandemi Covid 19, *microteaching* dilaksanakan secara daring karena kebijakan pemerintah dengan mengatur jarak (*social distancing*). Pelaksanaan *microteaching* secara daring sebenarnya lebih

sulit dibandingkan luring. Beberapa penelitian menunjukkan penurunan efektivitas *microteaching* pada masa pandemi. Kendala *microteaching* daring adalah kesulitan teknis dan kecemasan (Kokkinos, 2022), kurangnya *attitude* dan *feeling* mahasiswa seperti bosan, terlalu banyak menghabiskan waktu untuk persiapan, dan kelelahan (Karakaş *et al.*, 2022). Lebih rinci dipaparkan hasil penelitian oleh (Aswari, 2022) bahwa penyebab *microteaching* selama pandemi tidak efektif adalah mahasiswa calon guru tidak memiliki silabus pembelajaran daring (sebelumnya silabus sekolah menggunakan luring), penyesuaian media pembelajaran daring, kesulitan mencari siswa yang digunakan untuk praktik, kurang luwes karena belum terbiasa pembelajaran daring, dan kendala teknologi serta internet. Terlebih mahasiswa calon guru pada prodi Pendidikan biologi yang juga terkendala akses laboratorium.

*Microteaching* Biologi yang biasanya dengan kegiatan praktikum tidak bisa dilaksanakan. Padahal beberapa alat dan bahan praktikum ada yang tidak dapat digantikan dengan yang ada di rumah. Ini menjadi salah satu kendala. Berdasarkan data hasil observasi pelaksanaan periode pertama (2020) *microteaching* daring, mahasiswa terpaksa mengganti seluruh perencanaan *microteaching* yang berubah menjadi daring. Banyak kegiatan yang berhubungan dengan laboratorium harus disesuaikan Kembali. Sebagian besar pembelajaran berubah menjadi pengamatan gambar, video, dan literatur. Media yang digunakan juga terbatas pada *Facebook* dan *WhatsApp Group (WAG)*.

Pada pelaksanaan *microteaching* periode kedua (2021), disusun strategi dengan memvariasikan metode *microteaching* yaitu sinkronus secara daring dengan teman sebaya (via *Gmeet*), luring terbatas dengan anggota keluarga atau saudara (disiarkan langsung melalui *Gmeet*), dan asinkronus (video pembelajaran diunggah di *Youtube* atau *Google Drive*). Hasilnya adalah sebanyak 40% mahasiswa memilih luring terbatas sebagai metode yang paling disukai karena dapat berinteraksi langsung. Hal ini memudahkan mahasiswa mengetahui sikap dan pemahaman siswa sehingga mahasiswa dapat memberikan respons yang tepat. Termasuk juga mengurangi kecemasan mahasiswa terhadap internet yang tidak stabil. Dari pelaksanaan ini dievaluasi, direvisi, dan hasilnya diimplementasikan pada tahun 2022.

Pelaksanaan *microteaching* tahun 2022 memasuki era *new normal*, dimana perkuliahan dilaksanakan secara daring dan luring terbatas. Perkuliahan direncanakan dengan 3 metode yaitu *online* dengan mengajar teman sebaya (via *Zoom*), luring di kampus, dan asinkronus (video pembelajaran). Untuk melihat ketercapaian tujuan *microteaching* dan pelaksanaan perkuliahan *microteaching*, maka perlu dilaksanakan evaluasi.

Evaluasi mengarah pada keputusan bermanfaat atau tidaknya suatu program sehingga dapat diputuskan keberlanjutan program. Salah satu model evaluasi yang cocok digunakan dalam bidang pendidikan adalah *Countenance Stake*. Model ini sesuai karena berfokus pada kesesuaian/kongruen antara apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi sebelum,

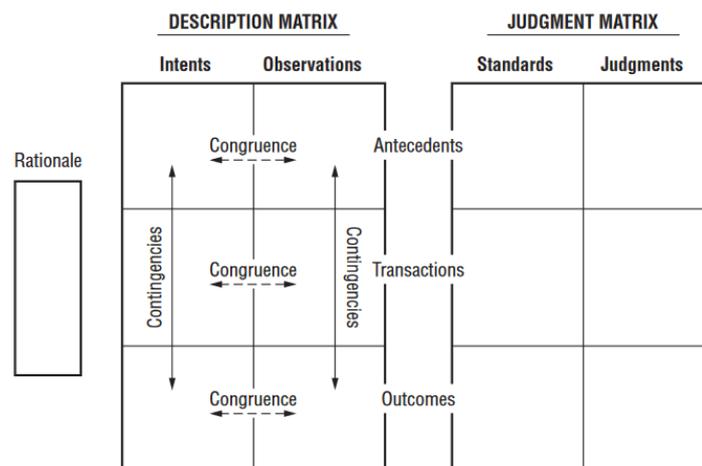
selama, dan setelah pelaksanaan program (Wood, 2001). Model Stake ini menunjukkan keefektifannya dengan memfasilitasi pemeriksaan menyeluruh atas data kuantitatif dan kualitatif pada semua fase pelaksanaan.

Model *Countenance Stake* banyak digunakan dalam penelitian evaluasi proses pembelajaran. Penelitian Pembelajaran matematika pada SD (Tompong & Jailani, 2019), mengevaluasi keterampilan pemecahan masalah kolaboratif, Evaluasi proses pembelajaran Pendidikan jasmani (Bachtiar, 2015; Purwadi & Erdilanita, 2022), dan evaluasi pelaksanaan pengajaran mikro biologi (Aprilia, 2018), dan masih banyak evaluasi program pendidikan lain. Model evaluasi ini dapat memberikan paparan evaluasi tentang perencanaan, pelaksanaan, hasil penilaian, dan tidak lanjut.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa kajian teoritis mengenai evaluasi dan *microteaching* pada era *new normal*, maka bertujuan untuk (1) mengidentifikasi kesesuaian perencanaan pembelajaran; (2) mengidentifikasi kesesuaian proses pembelajaran dan penilaiannya, dan (3) mengidentifikasi hasil belajar mahasiswa. Evaluasi dilaksanakan dengan Model *Countenance Stake*.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah evaluasi dengan menggunakan Model *Countenance Stake* karena model ini efektif untuk evaluasi menyeluruh dan cocok pada program pendidikan (Wood, 2001). Model evaluasi yang dikembangkan oleh Stake yang menekankan penerapan dua komponen utama, yaitu: (1) deskripsi dan (2) pertimbangan (*judgments*), dan membagi objek evaluasi menjadi tiga hal, yaitu: (a) *anteseden*; (b) *transaksi*; dan (c) *outcome*. Visualisasi Model Evaluasi *Countenance Stake* yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Layout dari Stake Data yang akan dikumpulkan (Fitzpatrick *et al.*, 2011)

Sasaran penelitian adalah dosen dan mahasiswa mata *microteaching* di Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNS. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan mengambil 2 kelas yang menerapkan 3 metode *microteaching*. Dalam penelitian ini, data yang akan dikumpulkan merupakan gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi pembelajaran *microteaching*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Observasi bertujuan untuk melihat pelaksanaan *microteaching* yang dilakukan oleh mahasiswa dan kesiapan fasilitas. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Rencana pembelajaran Semester (RPS) oleh dosen, dokumen penilaian *microteaching*, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh mahasiswa calon guru, produk *microteaching*, dan hasil belajar *microteaching*. Kuesioner oleh dosen dan mahasiswa digunakan untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan *microteaching*, kendala, dan umpan balik.

Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Kriteria evaluasi digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan hasil pengolahan data yang diperoleh. Kategorisasi skor rata-rata di lapangan pada setiap aspek. Nilai rata-rata di lapangan kemudian dikonversi menjadi persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase capaian (PC)} = \frac{\text{skor capaian}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil persentase tersebut kemudian dibandingkan dengan standar berdasarkan Tabel 1. Kriteria keberhasilan program pembelajaran diperoleh dari tahap yaitu tahap anteseden, transaksi, dan *outcome*.

**Tabel 1.** Konversi Hasil Perhitungan Keberhasilan Program Pembelajaran

Skala Persentase	Predikat
$85 < PC \leq 100$	Sangat Baik
$70 \leq PC < 85$	Baik
$56 \leq PC < 70$	Cukup Baik
$PC < 56$	Kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *microteaching* pada era *new normal* harus menjadi perhatian LPTK, khususnya Pendidikan biologi karena mahasiswa calon guru membutuhkan keterampilan mengajar paraktikum. *Microteaching* juga menjadi bekal pada kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan. *Microteaching* pada era *new normal* direncanakan dengan tiga metode yaitu daring, luring, dan asinkronus. Berikut adalah hasil dan pembahasan evaluasi pembelajaran *microteaching* dengan model *Countenance Stake*.

## Hasil

Dalam penelitian ini terdapat tiga tahap yaitu tahap anteseden, transaksi, dan *outcome*. Dari ketiga tahap tersebut, tahap anteseden dan transaksi menggunakan lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik, sedangkan untuk tahap *outcome* hanya digunakan kategori lulus dan tidak lulus. Berdasarkan aspek tersebut, pada tahap anteseden (perencanaan pembelajaran dan fasilitas) diperoleh persentase sebesar 91,3%, tahap transaksi (pelaksanaan pembelajaran) diperoleh persentase 86,2%, dan pada *outcome* (penilaian hasil belajar) diperoleh persentase 100% lulus. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Matrik hasil evaluasi model *Countenance Stake*

Description Matrix		Judgment Matrix	
Intent	Observation	Standard	Judgment
<b>Anteseden</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>Perangkat perkuliahan (RPS, penilaian, dan rencana penjadwalan) telah dipersiapkan</li> <li>Fasilitas seperti Zoom, LCD, dan laboratorium telah disiapkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aktualisasi ketercapaian RPS, instrumen penilaian, pembagian penjadwalan sesi sebesar dalam kategori sangat baik yang memenuhi kriteria validasi koordinator rumpun mata kuliah.</li> <li>Fasilitas seperti Zoom, LCD, laboratorium dalam kategori baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>RPS memenuhi standar proses pembelajaran sesuai dengan SN Dikti.</li> <li>Kesiapan RPS dan perangkat lainnya tervalidasi koordinator rumpun mata kuliah agar perkuliahan efektif.</li> <li>Fasilitas harus memadai untuk mendukung perkuliahan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perangkat perkuliahan telah sesuai dengan kebutuhan.</li> <li>Fasilitas perkuliahan telah memadai yang ditandai dengan adanya Zoom berlisensi untuk setiap dosen, ruang kelas, LCD, dan pendukung lain seperti siacad, ocw, dan spada. Namun perlu pembenahan laboratorium karena tidak digunakan selama pandemi.</li> </ul>
<b>Transaksi</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>Perkuliahan dilaksanakan sesuai dengan RPP, penilaian, dan rencana penjadwalan.</li> <li>Mahasiswa calon guru melaksanakan <i>microteaching</i> masing-masing 3 kali yaitu daring, luring, dan asinkronus.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil observasi menunjukkan bahwa perkuliahan sudah dilaksanakan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan.</li> <li>Mahasiswa masing-masing melaksanakan 3 sesi dengan daring, luring, dan asinkronus. Sebesar 62,5% mahasiswa berpendapat bahwa sesi mengajar asinkronus paling sulit, dan semua mahasiswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyelenggarakan program pembelajaran sesuai dengan standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai CPMK</li> <li>Mahasiswa melaksanakan <i>microteaching</i> yang disesuaikan pada era new normal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan standar isi, proses, dan penilaian untuk mencapai CPMK.</li> <li>Mahasiswa telah melaksanakan <i>microteaching</i> dan meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesionalnya.</li> <li>Penilaian proses mahasiswa melalui <i>peer dan self-assessment</i> dan</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mahasiswa melaksanakan <i>peer</i> dan <i>self-assessment</i>.</li> <li>• Mahasiswa dan dosen melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran selama satu semester.</li> </ul>	<p>menjawab bahwa mengajar daring paling mudah. Mahasiswa mempraktikkan unsur-unsur pedagogi, profesional, dan TPACK.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebanyak 81% mahasiswa menjelaskan bahwa instrumen <i>peer dan self-assessment</i> sesuai dan mudah digunakan. Mahasiswa juga memberikan masukan untuk perbaikan. Pada <i>self-assessment</i>, sebesar 91% mahasiswa berpendapat bahwa apa yang dipraktikkan sesuai rencana dan merasa perlu ada perbaikan pada perencanaan selanjutnya.</li> <li>• Monitoring dilakukan pada akhir setiap selesai sesi/metode melalui kegiatan refleksi diri bersama dosen dan mahasiswa.</li> <li>• Hasil evaluasi mata kuliah pada siacad sebesar 3,78. Kemudian dari feedback mahasiswa tentang manfaat metode <i>microteaching</i> sinkronus dan asinkronus; penambahan <i>microteaching</i> luring; dan menambah jam praktik. Kuesioner dari dosen dan mahasiswa juga menyatakan kepuasan dalam pembelajaran <i>microteaching</i>.</li> </ul>	<p>untuk mengasah kompetensi pedagogi dan profesional dengan mengintegrasikan TPACK (PP No.74 tahun 2008)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian proses dalam bentuk rubrik dan/atau penilaian hasil dalam bentuk portofolio atau karya desain (Pasal 17 Peraturan Rektor 582/UN27 /HK/2016).</li> <li>• Memperoleh nilai minimal 3 untuk evaluasi proses belajar mengajar (PBM) melalui siacad.</li> </ul>	<p>penilaian hasil melalui produk perangkat praktik <i>microteaching</i> dan video asinkronus mendapatkan hasil yang baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Monitoring dan evaluasi proses pembelajaran memperoleh hasil yang sangat baik.</li> </ul>
--	--	---	---

#### Outcome

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mahasiswa menyelesaikan semua sesi <i>mikroteching</i> dan memiliki nilai di atas batas minimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua mahasiswa lulus dengan nilai rata-rata 84 dengan predikat A-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kriteria lulus <i>mikroteaching</i>: nilai 70 (B)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seluruh mahasiswa berhasil lulus <i>mikroteching</i> dengan hasil yang sangat baik.</li> </ul>
---	--	---	---

Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa penilaian dokumen perangkat pembelajaran (RPS, penilaian, dan rencana penjadwalan) termasuk dalam kategori sangat baik dan fasilitas juga memadai. Hal ini ditandai dengan tervalidasinya perangkat pembelajaran *microteaching* dan ketersediaan *Zoom* berlisensi yang mendukung perkuliahan. Pelaksanaan pembelajaran dalam kategori sangat baik. Mahasiswa juga turut berpartisipasi dengan memberikan masukan untuk instrumen penilaian. Mahasiswa calon guru memaparkan bahwa pelaksanaan *microteaching* paling sulit etika asinkronus dan paling mudah secara daring. Pada tahap *outcome*, nilai akhir semester mahasiswa seluruhnya memenuhi kriteria ketuntasan minimal, bahkan rata-rata 84.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil evaluasi model *Countenance Stake* pada Tabel 2 yang didasarkan pada Gambar 1, diperoleh bahwa pelaksanaan pembelajaran *microteaching* mulai dari anteseden, transaksi, sampai *outcome* mendapatkan *judgment* yang sangat baik. Rasional atau tujuan dari evaluasi ini adalah melihat ketercapaian CPMK pada pelaksanaan pembelajaran *mikroteaching*. Secara ringkas, mahasiswa calon guru diharapkan dapat mendesain rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pelaksanaan praktik pengajaran, dan merekonstruksi ulang rencana pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Pembahasan lebih rinci dalam pelaksanaan dan kendala yang dihadapi pada era *new normal* sebagai berikut.

### ***Anteseden***

Anteseden merupakan *input*, sumber daya, dan kondisi yang ada sebelum intervensi dan akan bisa berubah setelah intervensi (Fitzpatrick *et al.*, 2011). Pada evaluasi ini, dokumen perencanaan dan fasilitas ditelaah dengan instrument evaluasi. Secara keseluruhan, persiapan pembelajaran mendapat kategori sangat baik yaitu sebesar 91,3%. Hal ini berarti perangkat pembelajaran dan fasilitas siap untuk digunakan dalam pembelajaran. Dokumen perangkat perencanaan (RPS, penilaian, dan rencana penjadwalan) juga telah divalidasi oleh koordinator rumpun studi sebelum diimplementasikan di kelas. kemudian dinilai dengan telaah dokumen.

Perencanaan pentingnya dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan Permendikbudristek No 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses, perencanaan merupakan aktivitas untuk merumuskan capaian pembelajaran, cara untuk mencapai tujuan belajar; dan cara menilai ketercapaian tujuan belajar. Dokumen perencanaan pembelajaran juga akan membantu dosen kembali ke jalur ketika proses pembelajaran tidak sesuai rencana. Morris & Hiebert (2017) mengungkapkan bahwa perencanaan sangat penting dalam pembelajaran sehingga akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Pengajar mendapat kesempatan yang cukup untuk mengumpulkan pengetahuan yang relevan untuk mengajar.

Pada perencanaan, hal utama yang akan difokuskan adalah penggunaan tiga metode *microteaching* pada era *new normal*. Metode tersebut adalah praktik mengajar secara daring, luring, dan asinkronus. Pertama, praktik mengajar daring dilakukan secara sinkronus menggunakan platform *Zoom* dengan mengajar teman sebaya (kurang lebih 15 orang). Kedua, mengajar secara luring di kampus atau laboratorium dengan teman sebaya. Terakhir, mahasiswa membuat video pembelajaran asinkronus agar dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa.

Fasilitas yang ada juga memadai. *Zoom* berlisensi telah disediakan bagi semua dosen dan akun *Zoom* lain juga disediakan untuk mahasiswa yang membutuhkan. *Siakad*, *ocw*, dan *spada* juga telah dipersiapkan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Ruang kelas, LCD, dan laboratorium juga dapat diakses pada masa *new normal* dengan menerapkan protokol Kesehatan. Hal yang perlu diperhatikan adalah pembenahan laboratorium yang tidak digunakan selama pandemi sehingga beberapa alat dan bahan yang kotor, rusak, atau *expired*. Namun masih dapat digunakan untuk mendukung *microteaching*.

### ***Transaksi***

Proses perkuliahan harus dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pada tahap transaksi (pelaksanaan pembelajaran) diperoleh persentase 86,2%. Walaupun rencana yang telah dibuat sangat baik, keberhasilan akan bergantung pada implementasinya. Pelaksanaan *microteaching* selama *new normal* harus dikontrol dengan baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Sihotang, 2021) bahwa selama pandemi, perlu dilaksanakan manajemen *microteaching* seperti standar pelaksanaan *microteaching*, penilaian berdasarkan indikator dan CPMK, kontrol melalui *feedback*, dan refleksi diri.

*Microteaching* yang dilaksanakan mahasiswa dengan tiga metode yaitu daring, luring, dan video asinkronus. *Microteaching* daring pada biologi berupaya untuk mengadaptasi kelas nyata ke kelas virtual, yang pada akhirnya memunculkan kelemahan dan kelebihan. Kelemahannya adalah mahasiswa terkadang tidak fokus, interaksi peran guru dan siswa yang kurang, dan pemilihan media yang sesuai, termasuk juga keterbatasan teknologi dan internet. Namun, kelebihannya adalah mahasiswa menjadi terlatih dan terbiasa menggunakan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh, *real time feedback peers* (Karakas *et al.*, 2022), dan meningkatkan kolaborasi sesama mahasiswa (Kokkinos, 2022). *Microteaching* secara luring bermanfaat dalam melatih keterampilan berbahasa, kepercayaan diri, keterampilan mengajar, dan pengelolaan kelas (Karakas *et al.*, 2022). Mahasiswa juga dapat mendapatkan gambaran interaksi dan partisipasi peran siswa dan guru di kelas. Metode ketiga adalah asinkronus dengan video. Pembuatan video dipilih menjadi salah satu metode karena secara signifikan mampu melatih keterampilan dasar mengajar calon guru (Nyoman Tika & Maryam, 2021).

Sebesar 62,5% mahasiswa berpendapat bahwa sesi mengajar asinkronus paling sulit, dan semua mahasiswa menjawab bahwa mengajar daring paling mudah. Pada *microteaching* asinkronus, mahasiswa harus menyusun perencanaan yang logis agar dapat dipelajari siswa di rumah. Mahasiswa harus lebih teliti dalam memilih strategi pembelajaran, tugas yang diberikan, waktu penugasan, komunikasi, dan kemudahan akses sumber belajar. Belum termasuk keterampilan mengedit video. Daring paling mudah karena rencana yang disusun mahasiswa sesuai dengan pelaksanaan dengan dukungan kerja sama antar mahasiswa, walaupun sebagian menuliskan bahwa keterampilan yang diperoleh tidak sebanyak *microteaching* secara luring.

Dalam *microteaching*, mahasiswa mempraktikkan unsur-unsur pedagogi, profesional, dan TPACK. Pada pelaksanaannya mahasiswa melatih keterampilan menyiapkan peserta didik, menerapkan skenario pembelajaran dengan yang terintegrasi dengan TPACK, penguasaan materi, pelaksanaan penilaian, keterampilan menggunakan sumber belajar/media, keterampilan berbahasa dan berinteraksi, dan keterampilan menutup pembelajaran. TPACK ditekankan pada *microteaching* karena sangat penting dimiliki oleh mahasiswa calon guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Praktik menjadikan mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam PK, khususnya dalam kurikulum, pengembangan siswa, teori belajar, media, dan penilaian (Suyanto & Wibowo, 2018). TPACK merupakan penggabungan dari pemahaman guru tentang teknik pedagogis dan teknologi pendidikan yang secara konstruktif untuk mengajarkan konten sehingga menghasilkan pengajaran yang efektif (Koehler *et al.*, 2013).

Pada pelaksanaan *microteaching*, mahasiswa dinilai menggunakan instrumen *peer* dan *self-assessment*. Sebanyak 81% mahasiswa menjelaskan bahwa instrumen sesuai dan mudah digunakan. Mahasiswa berpartisipasi dalam memberikan masukan untuk perbaikan sehingga mahasiswa lebih mudah menggunakannya. Pada *self-assessment*, sebesar 91% mahasiswa berpendapat bahwa apa yang dipraktikkan sesuai rencana dan merasa perlu ada perbaikan pada perencanaan selanjutnya. Monitoring juga dilakukan pada akhir setiap sesi/metode melalui kegiatan refleksi diri bersama dosen dan mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan refleksi diri, teman sebaya, dan evaluasi bersama dosen melalui strategi umpan balik dapat memperkaya keterampilan didaktik mahasiswa calon guru (Mahmud, 2021).

Pada evaluasi proses belajar mengajar (PBM) pada kinerja dosen melalui siacad, diperoleh rata-rata nilai sebesar 3,78 dengan kategori sangat baik. Kemudian dari *feedback* mahasiswa yang diberikan ketika evaluasi adalah manfaat metode *microteaching* sinkronus dan asinkronus; penambahan waktu *microteaching* secara luring; dan menambah jam praktik untuk tiap-tiap mahasiswa.

Pelaksanaan *microteaching* yang baik akan mempengaruhi ketercapaian kompetensi calon guru. Mahasiswa calon guru yang telah melaksanakan *microteaching* dan PLP memiliki kompetensi pedagogi dan profesional dengan kategori yang baik (Wibowo *et al.*, 2019). Dari pelaksanaan

*microteaching* tersebut, dosen mengakomodasi perbaikan untuk pelaksanaan *microteaching* selanjutnya. Walaupun pandemi berakhir, namun *microteaching* secara daring perlu dilatihkan untuk mempersiapkan diri di masa depan pada pembelajaran jarak jauh dan metode ini efektif dilaksanakan (Karakas *et al.*, 2022).

### **Outcome**

Pada *outcome* (penilaian hasil belajar) diperoleh persentase 100% karena seluruh mahasiswa lulus dengan nilai rata-rata 84 dengan predikat A-. Penilaian ini meliputi penilaian proses dan produk. Proses berupa *performance microteaching* yang dinilai oleh dosen dan mahasiswa. Penilaian produk meliputi RPP, instrumen penilaian, alat peraga, media, dan video yang semuanya memiliki kualitas yang baik dan bermanfaat untuk bekal PLP.

Masing-masing mahasiswa menghasilkan produk 3 set produk *microteaching* sehingga bervariasi dan dapat menambah referensi mahasiswa. Variasi media pembelajaran pada *microteaching* memberikan dampak yang positif karena mahasiswa menjadi lebih terlatih dalam memilih media yang sesuai (Apriana, 2015). Baik hasil penilaian proses dan produk bermanfaat bagi mahasiswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilannya. Hal ini tentu sesuai dengan salah tujuan pembelajaran *microteaching* ini yaitu merekonstruksi ulang rencana pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan.

### **Analisis congruence dan contingency**

Selain membahas komponen *antecedent*, transaksi, dan *outcome*, perlu dilakukan analisis *congruence* dan *contingency*. Analisis *congruence* bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian atau perbedaan antara *Description Matrix* (intens dan observasi) (Stake, 1967). Analisis *contingency* untuk mengidentifikasi kesesuaian *outcome* pada antecedent dan transaksi, dan transaksi pada antecedent (Fitzpatrick *et al.*, 2011). Seluruh analisis ini, baik *congruence* dan *contingency*, digunakan untuk mengkaji bagaimana apakah *microteaching* pada era *new normal* sudah berhasil terlaksana dengan sesuai tujuan.

*Congruency* antara intens dan observasi dapat dilihat pada Tabel 2. Pada intens dapat dilihat apa yang diharapkan ada/terjadi pada persiapan, pelaksanaan, dan hasil. Sedangkan observasi adalah apa yang sesungguhnya ada/terjadi pada persiapan, pelaksanaan, dan hasil. Keduanya selaras apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi.

*Contingency* antara *outcome* (hasil) pada antecedent (persiapan) dan transaksi (pelaksanaan), dan transaksi pada antecedent dapat dilihat pada Tabel 2. Keduanya juga kontingen. Pada *outcome*, diperoleh persentase lulus 100% sesuai dengan persiapan dan pelaksanaan yang dilakukan. Pada tahap transaksi juga dilaksanakan sesuai dengan persiapan (antecedent) yaitu pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan sesuai perangkat pembelajaran dan pada prosesnya

dilaksanakan monitoring dan evaluasi. Pada akhirnya, *judgment* dapat dilakukan dengan menerapkan standar pada data deskriptif. Hasilnya program yang direncanakan pada pembelajaran *microteaching* berhasil mencapai tujuan. Sesuai dengan fungsinya, *microteaching* diperlukan mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi, kepercayaan diri, dan persepsi guru terhadap profesi guru (Popat, 2020).

## SIMPULAN

Pembelajaran *microteaching* berhasil dilaksanakan dengan baik di era *new normal*. Data yang dikumpulkan dari tahap antecedent, transaksi, dan *outcome* dan *Description Matrix* mendukung hasil tersebut. Penggunaan tiga metode yaitu daring, luring dan asinkronus mendapatkan respons positif dari mahasiswa. Yang menarik, sesi *microteaching* yang paling dipilih mahasiswa adalah daring karena dapat mengurangi gugup, rencana pembelajaran terlaksana lebih baik dan terstruktur, dan sudah cukup terbiasa belajar daring. Sedangkan secara luring menempati urutan kedua karena tidak terkendala sinyal, improvisasi lebih mudah, dan dapat berinteraksi secara langsung.

Pada pembelajaran *microteaching* selanjutnya, pasca pandemi pembelajaran luring, menggunakan dua metode yaitu luring dan daring. Mahasiswa perlu disiapkan untuk transformasi preferensi pembelajaran di masa depan dengan teknologi yang lebih maju. Walaupun praktik luring akan memegang porsi yang lebih besar karena memiliki lebih banyak pelatihan keterampilan.

## REFERENSI

- Apriana, E. (2015). Penggunaan Berbagai Media Pembelajaran Biologi pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (*Microteaching*). *Jurnal Biology Education*, 4(1). <https://doi.org/10.32672/jbe.v4i1.143>
- Aprilia, N. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Mata Kuliah Pengajaran Mikro di Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan (The Second Progressive and Fun Education Seminar)*, 265–271.
- Aswari, G. Y. (2022). *Students' Opinion on Online Microteaching Class Carried Out During Pandemic Covid 19* [Thesis]. IAIN Batusangkar.
- Bachtiar, R. W. (2015). Model Evaluasi *Countenance Stake* Menggunakan Pendekatan Analisis Rasch terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Kolaboratif. *Saintifika*, 19(2).
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). *Program evaluation: alternative approaches and practical guidelines* (J. W. Johnston, Ed.; 4 ed.). Pearson Education.
- Karakaş, A., Yesilyurt, Y. E., & Candan, E. (2022). Pre-service English teachers' emergency remote *microteaching* experiences and adjustments: Growing gains and lessening pains. Dalam A. Onal & K. Buyukkarci (Ed.), *Essentials of Foreign Language Teacher Education* (hlm. 135–172). ISRES Publishing.

- Koehler, M. J., Mishra, P., Akcaoglu, M., & Rosenberg, J. M. (2013). The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework for Teachers and Teacher Educators. Dalam *ICT Integrated Teacher Education*. Commonwealth Educational Media Centre for Asia.
- Kokkinos, T. (2022). Student Teachers and Online *Microteaching*: Overcoming Challenges in the Age of the Pandemic. *European Journal of Educational Research*, 11(3), 1897–1909. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.3.1897>
- Kumalasari, D., Purwantara, S., Aw, S., Supardi, S., & Hendrastomo, G. (2022). Online learning implementation in the faculty of social sciences during the covid-19 pandemic. *Journal of Social Studies (JSS)*, 18(2), 159–172. <http://dx.doi.org/10.21831/jss.v18i2.46870>
- Mahmud, Yogi. (2021). Online Teaching and Learning Online Microteaching: A Transformation of Teaching Practices in Teacher Education During the Covid-19 Pandemic.
- Mergler, A. G., & Tangen, D. (2010). Using *microteaching* to enhance teacher efficacy in pre-service teachers. *Teaching Education*, 21(2), 199–210. <https://doi.org/10.1080/10476210902998466>
- Morris, A. K., & Hiebert, J. (2017). Effects of Teacher Preparation Courses: Do Graduates Use What They Learned to Plan Mathematics Lessons? *American Educational Research Journal*, 54(3), 524–567. <https://doi.org/10.3102/0002831217695217>
- Tika, I. N., & Maryam, S. (2021). Pembelajaran microteaching selama massa covid-19 berbasis tugas proyek bagi mahasiswa pendidikan kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(2), 85-93. <https://doi.org/10.23887/jpk.v5i2.38465>
- PLP FKIP UNS. (2021). *Panduan PLP*. FKIP UNS.
- Popat, Y. (2020). *Microteaching*: An Effective Tool To Enhance The Teaching Skills. *International Journal of Engineering Applied Sciences and Technology*, 5(8), 198–206. <https://doi.org/10.33564/IJEAST.2020.v05i08.030>
- Purwadi, D. A., & Erdilanita, U. (2022). Efektivitas Evaluasi Model Countenance dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 7(2), 104–115. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v7i2.2068>
- Sihotang, H. (2021). *Microteaching Management During The Covid-19 Pandemic in Mathematics Education Study Program, Universitas Kristen Indonesia*. *Psychology and Education*, 58(2), 11270-11280.
- Stake, R. E. (1967). The Countenance of Educational Evaluation. *Teachers College Record*, 68(7), 1–15. <https://doi.org/10.1177/016146816706800707>
- Suyanto, S., & Wibowo, Y. (2018). Curriculum Review of Teacher Professional Development Program Based on Biology Teacher Profile in Technological Pedagogical and Content Knowledge. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012042>
- Tompong, B. N. K. J., & Jailani, J. (2019). An evaluation of mathematics learning program at primary education using *Countenance Stake* Evaluation model. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 156–169. <https://doi.org/10.21831/pep.v23i2.16473>
- Wibowo, Y., Kurniawati, A., & Handziko, R. C. (2019). Competency of pre-service biology teachers on the academic and pedagogical aspects. *Journal of Physics: Conference Series*, 1241(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1241/1/012059>

Wood, B. B. (2001). Stake's Countenance Model: Evaluating an Environmental Education Professional Development Course. *The Journal of Environmental Education*, 32(2), 18–27.  
<https://doi.org/10.1080/00958960109599134>